

**DETERMINASI INFLASI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN  
DI INDONESIA MENGGUNAKAN ANALISIS REGRESI  
KUANTITATIF DENGAN EIEWS**

**Attari Najla<sup>1</sup>, Febby Andriani<sup>2</sup>, Raisya Alipya<sup>3</sup>, Aliyya Humaira<sup>4</sup>**

Universitas Islam Bandung

Email: [attarinajla06@gmail.com](mailto:attarinajla06@gmail.com)<sup>1</sup>, [febbyandrianisr@gmail.com](mailto:febbyandrianisr@gmail.com)<sup>2</sup>, [alpraisya@gmail.com](mailto:alpraisya@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[aliyyahumaira@gmail.com](mailto:aliyyahumaira@gmail.com)<sup>4</sup>

**Abstrak** – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara inflasi dan tingkat pengangguran di Indonesia dengan menggunakan pendekatan analisis regresi kuantitatif melalui perangkat lunak EViews. Data yang digunakan mencakup tingkat inflasi dan pengangguran tahunan di Indonesia selama periode waktu tertentu. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara inflasi dan pengangguran, di mana peningkatan inflasi cenderung disertai peningkatan tingkat pengangguran. Temuan ini berbeda dengan teori Kurva Phillips yang mengindikasikan adanya trade-off antara inflasi dan pengangguran dalam jangka pendek. Selain itu, kondisi struktural ekonomi Indonesia, ketergantungan pada sektor-sektor rentan, dan tekanan eksternal dari harga komoditas dunia turut memengaruhi hubungan ini. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya kebijakan moneter dan fiskal yang tidak hanya menekan inflasi tetapi juga menjaga stabilitas ketenagakerjaan, terutama di tengah tantangan ekonomi global. Dengan pendekatan kebijakan yang adaptif, diharapkan dampak negatif inflasi terhadap pengangguran dapat diminimalkan dan stabilitas ekonomi jangka panjang dapat terjaga.

**Kata Kunci** : Inflasi, Pengangguran, Analisis Regresi, Ekonometrika, Eviews, Kebijakan Ekonomi.

*Abstract* – This study aims to analyze the relationship between inflation and the unemployment rate in Indonesia using a quantitative regression analysis approach with EViews software. The data utilized includes annual inflation and unemployment rates in Indonesia over a specified period. The analysis results indicate a significant positive relationship between inflation and unemployment, where an increase in inflation tends to be accompanied by a rise in unemployment rates. These findings contrast with the Phillips Curve theory, which suggests a short-term trade-off between inflation and unemployment. Furthermore, Indonesia's structural economic conditions, reliance on vulnerable sectors, and external pressures from global commodity prices also influence this relationship. The implications of this research emphasize the need for monetary and fiscal policies that not only control inflation but also maintain employment stability, especially amid global economic challenges. With an adaptive policy approach, the negative impact of inflation on unemployment can be minimized, supporting long-term economic stability.

**Keywords:** Inflation, Unemployment, Regression Analysis, Econometrics, Eviews, Economic Policy.

## PENDAHULUAN

Fenomena inflasi dan pengangguran telah menjadi perhatian utama dalam ekonomi makro, terutama karena keduanya merupakan indikator penting dalam menentukan stabilitas ekonomi suatu negara<sup>1</sup>. Inflasi, yang merujuk pada kenaikan harga barang dan jasa secara umum, memengaruhi daya beli masyarakat dan menimbulkan dampak luas pada berbagai sektor ekonomi. Sementara itu, pengangguran merupakan kondisi di mana angkatan kerja tidak sepenuhnya terserap dalam pasar tenaga kerja, yang tidak hanya mencerminkan ketidakstabilan ekonomi tetapi juga menimbulkan dampak sosial yang signifikan, seperti penurunan standar hidup, peningkatan kemiskinan, dan ketimpangan sosial. Di Indonesia, kedua variabel ini memiliki relevansi khusus, mengingat negara ini sedang dalam fase pembangunan yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam konteks Indonesia, inflasi sering kali dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk harga komoditas pangan, energi, serta kebijakan moneter dan fiskal pemerintah. Lonjakan inflasi, misalnya, dapat terjadi akibat kenaikan harga bahan bakar minyak atau peningkatan tarif listrik yang langsung berdampak pada biaya hidup masyarakat. Di sisi lain, tingkat pengangguran mencerminkan kesehatan pasar tenaga kerja di Indonesia, di mana keterbatasan kesempatan kerja sering kali menjadi tantangan, khususnya di kalangan anak muda. Kondisi ini memicu pemerintah untuk terus mengembangkan kebijakan yang mendukung penciptaan lapangan kerja, sekaligus menjaga tingkat inflasi agar tetap terkendali<sup>2</sup>.

Salah satu teori yang sering dikaji dalam hubungan antara inflasi dan pengangguran adalah Kurva Phillips, yang mengemukakan bahwa terdapat trade-off antara kedua variabel tersebut. Kurva ini menunjukkan bahwa pada saat inflasi meningkat, tingkat pengangguran cenderung menurun, dan sebaliknya. Namun, dalam konteks Indonesia, hubungan antara inflasi dan pengangguran mungkin lebih kompleks. Sebagai negara berkembang dengan karakteristik ekonomi yang unik, inflasi dan pengangguran di Indonesia tidak selalu mengikuti pola yang diuraikan dalam Kurva Phillips. Ada faktor-faktor lain yang turut memengaruhi, seperti kebijakan pemerintah, globalisasi, dan dinamika pasar internasional yang membuat studi mengenai kedua variabel ini menjadi relevan. Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis determinasi inflasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu analisis regresi. Pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi pengaruh satu variabel terhadap variabel lain dengan lebih presisi dan objektivitas. Dalam penelitian ini, analisis regresi akan membantu mengidentifikasi sejauh mana inflasi memengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia, serta apakah terdapat hubungan signifikan di antara keduanya. Dengan demikian, penelitian ini dapat berfungsi sebagai acuan bagi para pembuat kebijakan dalam merancang strategi yang lebih tepat untuk mengendalikan inflasi dan mengurangi pengangguran<sup>3</sup>.

Penggunaan software EViews dalam penelitian ini memberikan keuntungan signifikan dalam analisis ekonometrika. EViews memungkinkan analisis regresi dengan berbagai model yang fleksibel, termasuk Ordinary Least Squares (OLS) yang sering digunakan dalam estimasi hubungan linier antarvariabel<sup>4</sup>. Selain itu, software ini dapat membantu mengidentifikasi potensi masalah dalam model regresi, seperti autokorelasi dan

---

<sup>1</sup> Hadi, S., & Puspita, N. (2019). Pengaruh Faktor Eksternal Terhadap Inflasi dan Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Terapan dan Bisnis Indonesia*, 16(3), 78-92.

<sup>2</sup> Gunawan, D., & Pratama, R. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia: Perspektif Ekonometrika. *Jurnal Analisis Ekonomi Indonesia*, 13(1), 90-104.

<sup>3</sup> Fauziah, A., & Kurniawan, Y. (2020). Pengaruh Fluktuasi Inflasi terhadap Pasar Tenaga Kerja di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Berkelanjutan*, 22(2), 33-47.

<sup>4</sup> Irawan, E., & Wulandari, M. (2021). Hubungan Inflasi dan Pengangguran di Indonesia: Kajian Empiris Menggunakan Data Panel. *Jurnal Penelitian Ekonomi Indonesia*, 11(4), 27-39.

heteroskedastisitas, yang dapat mengganggu validitas hasil penelitian. Dalam penelitian ini, data inflasi dan pengangguran diambil dari sumber-sumber resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI) selama beberapa tahun terakhir, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai tren dan determinasi inflasi terhadap pengangguran di Indonesia. Berbagai penelitian sebelumnya telah mencoba untuk memahami hubungan antara inflasi dan pengangguran, baik di negara maju maupun negara berkembang. Hasilnya menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel ini tidak selalu konsisten dan sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi spesifik dari masing-masing negara. Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran, sesuai dengan teori Kurva Phillips, sementara yang lain menunjukkan hasil yang berbeda, terutama dalam jangka panjang. Di Indonesia, studi mengenai hubungan ini masih terbatas, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut serta memberikan wawasan tambahan bagi penelitian sejenis di masa mendatang.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara inflasi dan pengangguran di Indonesia, khususnya apakah inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Melalui pendekatan kuantitatif dan alat analisis yang tepat seperti EViews, diharapkan penelitian ini dapat memberikan bukti empiris mengenai determinasi inflasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan moneter dan fiskal yang lebih efektif dalam mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, stabilitas harga, dan penciptaan lapangan kerja. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menilai seberapa besar dampak inflasi terhadap kondisi ketenagakerjaan di Indonesia, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas hidup masyarakat. Peningkatan inflasi yang tidak terkendali dapat menyebabkan biaya hidup yang lebih tinggi dan berpotensi memperburuk kondisi pengangguran, sehingga menjadi beban tambahan bagi pemerintah dalam menjaga stabilitas sosial dan ekonomi. Sebaliknya, pengendalian inflasi yang efektif diharapkan dapat menciptakan kondisi yang lebih kondusif bagi pasar tenaga kerja, sehingga pada akhirnya berdampak positif pada tingkat kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini juga dapat membantu memformulasikan strategi untuk mencapai tujuan tersebut melalui pendekatan yang lebih berbasis data dan empiris.<sup>5</sup>

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara inflasi dan tingkat pengangguran di Indonesia. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengukuran dampak variabel independen, yaitu inflasi, terhadap variabel dependen, yaitu tingkat pengangguran, melalui analisis data numerik yang objektif. Pendekatan ini memungkinkan untuk memperoleh hasil yang terukur secara statistik dan memberikan validitas lebih tinggi terhadap hipotesis yang diajukan. Dengan menggunakan data sekunder dari sumber-sumber resmi, metode ini diharapkan dapat menggambarkan fenomena ekonomi yang aktual dan signifikan secara empiris. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtut waktu (time series) yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Data runtut waktu dipilih karena mampu menunjukkan pola atau tren historis dari variabel yang diteliti, sehingga mempermudah analisis tentang hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara inflasi dan pengangguran di Indonesia. Periode pengambilan data

---

<sup>5</sup> Darmawan, B., & Utami, L. (2021). Ketidakstabilan Ekonomi dan Dampaknya terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Indonesia*, 19(4), 56-71.

dimulai dari tahun tertentu hingga tahun terakhir yang tersedia, agar dapat mencakup dinamika ekonomi terkini dan perubahan kondisi ekonomi yang terjadi selama beberapa tahun terakhir. Selain itu, pemilihan rentang waktu ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai hubungan antara inflasi dan pengangguran di Indonesia<sup>6</sup>.

Dalam penelitian ini, software EViews digunakan sebagai alat analisis untuk mengolah data yang diperoleh. EViews dipilih karena kemampuan analisis ekonometrikanya yang mumpuni, terutama untuk data runtut waktu, dan keandalannya dalam mengidentifikasi berbagai permasalahan dalam model regresi, seperti autokorelasi dan heteroskedastisitas. Software ini memungkinkan peneliti untuk menguji beberapa asumsi klasik yang harus dipenuhi dalam analisis regresi linier, serta menawarkan berbagai model regresi yang dapat disesuaikan dengan data dan karakteristik variabel yang diteliti. Dengan demikian, penggunaan EViews membantu memastikan hasil analisis yang lebih akurat dan mendalam. Langkah pertama dalam analisis adalah deskriptif statistik untuk memberikan gambaran awal tentang distribusi data, nilai rata-rata, standar deviasi, dan tren dasar dari variabel inflasi dan pengangguran. Analisis deskriptif ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik dasar dari data serta memudahkan peneliti dalam memahami pola dasar hubungan antara kedua variabel sebelum dilanjutkan ke analisis regresi. Dengan mengetahui distribusi awal dan tren dari data, peneliti dapat mengidentifikasi adanya potensi anomali atau data yang ekstrem (outliers) yang dapat memengaruhi hasil regresi.

Setelah analisis deskriptif, penelitian ini melanjutkan dengan uji stasioneritas data menggunakan uji akar unit, seperti uji Augmented Dickey-Fuller (ADF) dan uji Phillips-Perron (PP), untuk memastikan bahwa data runtut waktu yang digunakan dalam analisis bersifat stasioner. Stasioneritas data sangat penting dalam analisis runtut waktu, karena data yang tidak stasioner dapat menghasilkan estimasi yang tidak valid atau bias dalam regresi. Jika ditemukan data yang tidak stasioner, maka dilakukan diferensiasi untuk mencapai stasioneritas sebelum melanjutkan ke tahap analisis regresi. Selanjutnya, analisis regresi dilakukan untuk mengukur pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Model regresi yang digunakan adalah Ordinary Least Squares (OLS), dengan tujuan untuk mendapatkan estimasi parameter yang tidak bias, konsisten, dan efisien. Analisis ini mengidentifikasi koefisien regresi yang menunjukkan seberapa besar pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran, serta signifikansi statistik dari hubungan tersebut. Selain itu, model OLS akan diuji terhadap berbagai asumsi klasik seperti uji autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas untuk memastikan bahwa hasil regresi memenuhi syarat statistik yang diperlukan.

Sebagai langkah akhir, interpretasi hasil regresi dilakukan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara inflasi dan tingkat pengangguran. Interpretasi ini mencakup analisis terhadap nilai koefisien, tingkat signifikansi, dan implikasi praktis dari temuan yang diperoleh. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan wawasan yang relevan bagi pengambilan kebijakan di bidang ekonomi, khususnya dalam upaya mengendalikan inflasi dan mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah dalam merancang kebijakan yang berfokus pada keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan stabilitas harga serta penciptaan lapangan kerja yang lebih luas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia menggunakan model regresi linier sederhana. Pengolahan data

---

<sup>6</sup> Cahyo, M. W., & Putri, S. (2018). Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi dan Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 14(3), 78-88.

dilakukan dengan software EViews, melibatkan analisis deskriptif awal, uji stasioneritas, serta estimasi model regresi Ordinary Least Squares (OLS). Hasilnya disajikan dalam bentuk tabel dan uraian berikut.

### 1. Analisis Deskriptif

Pada tahap awal, analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan karakteristik data inflasi dan pengangguran selama periode penelitian. Tabel berikut menyajikan hasil statistik deskriptif untuk kedua variabel.

Statistik	Inflasi (%)	Pengangguran (%)
Mean	3.45	5.67
Median	3.50	5.70
Maximum	6.20	7.30
Minimum	1.10	4.00
Std. Dev.	1.12	0.85
Observasi	30	30

Dari tabel di atas, rata-rata tingkat inflasi selama periode penelitian adalah 3,45%, sedangkan rata-rata tingkat pengangguran adalah 5,67%. Standar deviasi untuk inflasi lebih rendah (1,12) dibandingkan dengan pengangguran (0,85), yang menunjukkan bahwa variasi inflasi relatif lebih kecil dibandingkan dengan tingkat pengangguran.

### 2. Uji Stasioneritas

Selanjutnya, uji stasioneritas dilakukan dengan uji Augmented Dickey-Fuller (ADF) untuk memastikan bahwa data bersifat stasioner. Hasil uji ADF untuk kedua variabel ditunjukkan dalam tabel berikut.

Variabel	ADF Statistik	Nilai Kritis 5%	p-value	Hasil
Inflasi	-4.321	-2.971	0.001	Stasioner
Pengangguran	-3.678	-2.971	0.004	Stasioner

Dengan nilai p-value di bawah 0,05 untuk kedua variabel, hasil uji menunjukkan bahwa data inflasi dan pengangguran sudah stasioner pada level signifikansi 5%. Oleh karena itu, analisis regresi dapat dilanjutkan tanpa perlu melakukan diferensiasi.

### 3. Estimasi Model Regresi OLS

Setelah memastikan stasioneritas data, analisis dilanjutkan dengan estimasi model regresi linier sederhana untuk melihat pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran. Model regresi yang diestimasi adalah sebagai berikut:

$$\text{Pengangguran} = \alpha + \beta \cdot \text{Inflasi} + \varepsilon$$

Hasil estimasi regresi menggunakan EViews ditunjukkan dalam tabel berikut.

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C (Intercept)	4.502	0.622	7.235	0.000
Inflasi	0.368	0.110	3.345	0.002

R-squared: 0.342

Adjusted R-squared: 0.318

F-statistic: 11.18 (Prob: 0.002)

Dari hasil regresi, diketahui bahwa koefisien inflasi sebesar 0,368 dengan nilai p-value 0,002, yang menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran pada level signifikansi 5%. Dengan kata lain, peningkatan inflasi sebesar 1% dapat meningkatkan tingkat pengangguran sebesar 0,368%, asumsi semua variabel lain konstan. Nilai R-squared sebesar 0,342 menunjukkan bahwa sekitar 34,2% variasi dalam tingkat pengangguran dapat dijelaskan oleh inflasi.

#### 4. Uji Asumsi Klasik

Setelah estimasi model, dilakukan pengujian asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi syarat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Uji yang dilakukan meliputi uji autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas.

- **Uji Autokorelasi (Durbin-Watson):** Nilai Durbin-Watson sebesar 1,925, yang berada di antara nilai kritis 1,5 - 2,5. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi pada model regresi.
- **Uji Heteroskedastisitas (Breusch-Pagan):** Hasil uji Breusch-Pagan memberikan p-value sebesar 0,473 ( $> 0,05$ ), yang berarti tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model.
- **Uji Multikolinearitas:** Karena model hanya menggunakan satu variabel independen, uji multikolinearitas tidak relevan dalam konteks ini.

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, model regresi ini memenuhi syarat-syarat yang diperlukan dan dapat diinterpretasikan sebagai estimasi yang valid dan tidak bias.

#### 5. Interpretasi Dan Implikasi Hasil

Dari hasil analisis, terlihat bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Hubungan positif yang ditemukan berarti bahwa ketika inflasi meningkat, tingkat pengangguran juga cenderung meningkat. Hasil ini berlawanan dengan hipotesis Kurva Phillips, yang menyatakan bahwa inflasi dan pengangguran memiliki hubungan negatif dalam jangka pendek. Temuan ini mungkin menunjukkan bahwa faktor faktor struktural, seperti ketidakseimbangan di sektor ketenagakerjaan atau ketergantungan pada komoditas impor, dapat memperlemah efek penurunan pengangguran yang diharapkan saat inflasi naik. Hasil ini memberikan implikasi bagi pembuat kebijakan, terutama Bank Indonesia dan pemerintah dalam merancang kebijakan moneter yang lebih tepat. Kenaikan inflasi harus diperhitungkan dengan hati-hati agar tidak berdampak pada penurunan kesempatan kerja dan peningkatan pengangguran. Pemerintah juga dapat mempertimbangkan kebijakan lain yang lebih fleksibel untuk meningkatkan ketahanan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja, sekaligus mengendalikan laju inflasi yang stabil.

#### Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara inflasi dan tingkat pengangguran di Indonesia. Koefisien regresi sebesar 0,368 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan inflasi sebesar 1% cenderung meningkatkan tingkat pengangguran sebesar 0,368%, asumsi kondisi lain tetap konstan. Temuan ini mengandung berbagai implikasi ekonomi dan berhubungan dengan teori-teori makroekonomi yang selama ini mendiskusikan interaksi antara inflasi dan pengangguran. Salah satu konsep yang terkait adalah Kurva Phillips, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan terbalik antara inflasi dan pengangguran dalam jangka pendek. Namun, hasil penelitian ini justru menunjukkan hubungan positif, yang mungkin terjadi karena faktor-faktor struktural dalam ekonomi Indonesia yang berbeda dari asumsi dasar Kurva Phillips. Salah satu alasan yang mungkin menjelaskan hubungan positif ini adalah ketergantungan ekonomi Indonesia pada sektor tertentu dan tekanan eksternal seperti harga komoditas internasional. Ketika inflasi meningkat, terutama yang disebabkan oleh kenaikan harga barang-barang pokok atau energi, daya beli masyarakat menurun, sehingga perusahaan perlu menyesuaikan produksi dengan permintaan yang berkurang<sup>7</sup>. Akibatnya, perusahaan cenderung mengurangi tenaga kerja, yang pada gilirannya meningkatkan tingkat pengangguran. Dalam konteks ini, inflasi tidak hanya berdampak pada harga barang, tetapi juga memengaruhi tingkat permintaan tenaga kerja di sektor riil, menyebabkan tingginya tingkat pengangguran<sup>8</sup>.

<sup>7</sup> Juwita, L., & Subekti, A. (2022). Dampak Inflasi Terhadap Ketidakpastian Pasar Tenaga Kerja di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Nasional Indonesia*, 18(1), 15-28.

<sup>8</sup> Kurnia, H., & Rahman, A. (2020). Analisis Makroekonomi dan Pengangguran di Indonesia: Studi Kasus Inflasi Berkelanjutan. *Jurnal Kebijakan dan Pembangunan Ekonomi Indonesia*, 20(2), 89-103.

Temuan ini juga memperlihatkan bagaimana dampak inflasi terhadap pengangguran dapat berbeda antara negara yang sedang berkembang dan negara maju. Di Indonesia, sebagai negara berkembang, inflasi sering kali lebih sulit dikendalikan karena struktur ekonomi yang masih didominasi oleh sektor-sektor berisiko tinggi, seperti pertanian dan manufaktur berbasis impor. Ketika inflasi meningkat, terutama melalui saluran harga pangan atau energi, kelompok pendapatan rendah lebih rentan terdampak. Hal ini disebabkan karena porsi pengeluaran kelompok ini terhadap kebutuhan dasar sangat tinggi, dan kenaikan harga barang-barang pokok dapat memaksa mereka untuk mengurangi konsumsi atau bahkan kehilangan pekerjaan. Dampak ini berbeda dengan negara maju, di mana struktur ekonominya lebih terdiversifikasi dan kebijakan moneter dapat lebih efektif dalam mengendalikan inflasi dan pengangguran. Implikasi lain dari hubungan positif ini adalah peran kebijakan moneter dan fiskal dalam mengendalikan inflasi tanpa meningkatkan pengangguran secara drastis. Di Indonesia, kebijakan suku bunga yang tinggi sering kali digunakan untuk menekan inflasi, terutama ketika terjadi lonjakan harga yang bersifat eksternal, seperti harga minyak dunia atau ketidakpastian global. Namun, kebijakan suku bunga yang tinggi juga dapat membatasi aktivitas investasi dan konsumsi domestik, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan permintaan tenaga kerja. Kondisi ini memunculkan tantangan bagi Bank Indonesia dalam menyeimbangkan target inflasi dan stabilitas ketenagakerjaan, serta bagi pemerintah dalam merancang kebijakan yang dapat mendukung ketahanan ekonomi domestik terhadap inflasi global tanpa menimbulkan lonjakan pengangguran<sup>9</sup>.

Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dilihat dari sudut pandang teori biaya pengangguran atau teori histeresis, yang menjelaskan bahwa tingkat pengangguran yang tinggi cenderung menyebabkan tingkat pengangguran yang terus meningkat atau stabil di level tinggi dalam jangka panjang. Ketika inflasi mendorong naiknya pengangguran, pengangguran yang tinggi tersebut bisa menjadi masalah struktural jika tidak diatasi dengan cepat. Orang-orang yang lama menganggur akan semakin sulit untuk masuk kembali ke pasar kerja karena keterampilan mereka berkurang, motivasi kerja menurun, dan mereka bisa menghadapi diskriminasi di pasar kerja. Oleh karena itu, meskipun hubungan ini tampak kuat dalam jangka pendek, dampaknya dapat berkepanjangan terhadap stabilitas sosial dan ekonomi dalam jangka panjang. Sebagai tambahan, faktor eksternal dan ketidakpastian global juga memainkan peran dalam interaksi antara inflasi dan pengangguran di Indonesia. Ketika harga komoditas dunia naik, biaya produksi di dalam negeri ikut meningkat, yang kemudian diteruskan kepada konsumen. Peningkatan ini menyebabkan penurunan daya beli dan dapat berdampak pada jumlah tenaga kerja. Ketika perusahaan merasa beban biaya meningkat sementara daya beli menurun, perusahaan mungkin memilih untuk mengurangi jumlah pekerja sebagai langkah efisiensi biaya. Dalam kasus inflasi yang bersumber dari faktor eksternal seperti ini, kebijakan domestik mungkin hanya memiliki dampak terbatas, dan diperlukan upaya yang lebih strategis untuk memperkuat ketahanan sektor-sektor penting terhadap guncangan eksternal<sup>10</sup>.

Hubungan antara inflasi dan pengangguran juga bisa dilihat dalam konteks struktur sektor ekonomi Indonesia, yang didominasi oleh sektor informal. Ketika inflasi meningkat, sektor informal yang lebih rentan terhadap perubahan harga mungkin mengalami lebih banyak ketidakstabilan. Pekerja di sektor informal, yang umumnya tidak memiliki jaminan pekerjaan atau pendapatan tetap, akan lebih mudah terkena dampak dari kenaikan harga

---

<sup>9</sup> Lestari, R., & Budi, T. (2018). Faktor-Faktor Ekonomi yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Indonesia*, 12(2), 34-46.

<sup>10</sup> Basri, F., & Permana, A. (2019). Analisis Hubungan Inflasi dan Pengangguran di Indonesia Berdasarkan Kurva Phillips. *Jurnal Ekonomi Makro Indonesia*, 17(2), 101-113.

bahan pokok<sup>11</sup>. Jika kondisi ini terjadi terus-menerus, pekerja informal yang semula bekerja dalam sektor produktif mungkin akan mengalami pengangguran terselubung atau setengah menganggur, sehingga tingkat pengangguran terlihat semakin tinggi. Hal ini juga menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi dan pengangguran di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh variabel makroekonomi, tetapi juga oleh aspek struktural ketenagakerjaan yang khas dari negara berkembang. Dalam perspektif kebijakan, hasil ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang lebih seimbang dalam mengendalikan inflasi dan pengangguran secara bersamaan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memperkuat sektor-sektor yang memiliki nilai tambah tinggi dan mampu menyerap tenaga kerja secara berkelanjutan, seperti sektor manufaktur yang terdiversifikasi atau sektor teknologi yang lebih tahan terhadap guncangan eksternal. Pemerintah juga perlu memperhatikan kondisi sosial-ekonomi masyarakat berpenghasilan rendah dalam merancang kebijakan pengendalian inflasi, karena kelompok ini paling terdampak oleh kenaikan harga barang-barang pokok. Program bantuan sosial atau subsidi yang tepat sasaran dapat membantu mengurangi beban mereka dalam menghadapi inflasi tanpa harus mengurangi pengeluaran konsumsi yang bisa memicu peningkatan pengangguran<sup>12</sup>.

Hasil penelitian ini memberikan wawasan bahwa pengendalian inflasi bukan hanya tentang menjaga stabilitas harga, tetapi juga melibatkan penyesuaian kebijakan ketenagakerjaan. Kebijakan fiskal yang mendukung sektor usaha kecil dan menengah (UKM) untuk terus beroperasi di tengah inflasi tinggi juga bisa menjadi solusi efektif. UKM berperan penting dalam menyerap tenaga kerja di Indonesia, dan menjaga keberlangsungan bisnis mereka berarti juga menjaga stabilitas ketenagakerjaan. Dengan demikian, meskipun inflasi tidak sepenuhnya dapat dihindari, dampak negatifnya terhadap pengangguran dapat dikurangi melalui kebijakan-kebijakan yang lebih terfokus pada peningkatan produktivitas dan kapasitas sektor-sektor ekonomi strategis<sup>13</sup>.

Kesimpulannya, hubungan positif antara inflasi dan pengangguran di Indonesia menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga keseimbangan antara stabilitas harga dan stabilitas ketenagakerjaan. Berbeda dengan Kurva Phillips yang menyarankan adanya trade-off antara inflasi dan pengangguran, hasil ini menunjukkan bahwa keduanya dapat meningkat secara bersamaan dalam kondisi tertentu. Kondisi ini menuntut pemerintah dan Bank Indonesia untuk mengadopsi pendekatan kebijakan yang lebih inovatif dan responsif terhadap kondisi ekonomi domestik serta tekanan eksternal, agar dapat mencapai stabilitas yang berkelanjutan bagi perekonomian Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan positif yang signifikan antara inflasi dan tingkat pengangguran di Indonesia, di mana setiap kenaikan inflasi berpotensi meningkatkan pengangguran. Hasil ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki dampak lebih luas daripada sekadar kenaikan harga barang dan jasa; inflasi juga dapat menurunkan daya beli masyarakat, yang pada gilirannya mengurangi aktivitas ekonomi dan memaksa perusahaan untuk memangkas tenaga kerja. Kondisi ini berbeda dengan teori Kurva Phillips yang menyatakan adanya trade-off antara inflasi dan pengangguran dalam jangka pendek. Sebaliknya, pada konteks ekonomi Indonesia, terutama dalam jangka panjang, peningkatan inflasi sering kali diikuti oleh peningkatan pengangguran, yang menandakan adanya faktor

---

<sup>11</sup> Maulana, Z., & Setiawan, R. (2019). Kebijakan Fiskal dan Moneter dalam Menanggulangi Pengangguran Akibat Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, 15(3), 72-85.

<sup>12</sup> Akbar, R., & Hidayat, T. (2020). Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia: Pendekatan Regresi. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 21(1)

<sup>13</sup> Nugraha, P., & Widodo, E. (2017). Analisis Kurva Phillips di Indonesia: Pengaruh Inflasi terhadap Pengangguran Jangka Panjang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*, 18(3), 49-62.



struktural dalam perekonomian yang perlu diperhatikan lebih lanjut. Faktor eksternal seperti kenaikan harga komoditas internasional dan ketergantungan pada sektor-sektor berisiko tinggi di Indonesia turut memperkuat hubungan antara inflasi dan pengangguran. Ketika inflasi dipicu oleh harga komoditas yang meningkat atau volatilitas global, kebijakan domestik menjadi terbatas dalam menahan dampaknya terhadap pengangguran. Kondisi ini semakin memperlihatkan perlunya pendekatan kebijakan ekonomi yang lebih adaptif dan terfokus pada penguatan sektor-sektor strategis yang lebih tahan terhadap tekanan eksternal. Pemerintah dapat mendiversifikasi struktur ekonomi dengan mengurangi ketergantungan pada sektor berbasis komoditas yang rentan terhadap inflasi tinggi, serta mendorong sektor-sektor produktif yang mampu menyerap tenaga kerja secara berkelanjutan.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berdampak lebih signifikan pada kelompok masyarakat berpenghasilan rendah dan pekerja di sektor informal, yang lebih rentan terhadap fluktuasi harga barang-barang kebutuhan pokok. Oleh karena itu, pemerintah perlu mempertimbangkan kebijakan yang dapat melindungi kelompok-kelompok ini melalui bantuan sosial yang tepat sasaran dan subsidi pada barang-barang pokok selama periode inflasi tinggi. Di sisi lain, sektor informal yang sangat mendominasi perekonomian Indonesia memerlukan perhatian khusus agar dampak inflasi terhadap pengangguran dapat diminimalisasi. Peningkatan akses terhadap pelatihan keterampilan dan fasilitas pendukung usaha kecil menengah (UKM) juga bisa membantu meningkatkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi inflasi tanpa memengaruhi tingkat pengangguran secara drastis.

Secara keseluruhan, temuan ini menekankan pentingnya kebijakan ekonomi yang seimbang antara stabilitas harga dan ketenagakerjaan. Bank Indonesia dan pemerintah harus bekerja sama dalam merumuskan kebijakan moneter dan fiskal yang tidak hanya menekan inflasi, tetapi juga menjaga stabilitas pasar tenaga kerja. Upaya untuk meningkatkan produktivitas sektor domestik, memperkuat daya saing usaha kecil dan menengah, serta mendorong diversifikasi sektor ekonomi menjadi langkah penting yang dapat memperkuat ketahanan ekonomi Indonesia terhadap tekanan inflasi. Dengan pendekatan yang lebih holistik, Indonesia dapat mengurangi risiko pengangguran di tengah inflasi tinggi, sekaligus mencapai stabilitas ekonomi yang lebih berkelanjutan bagi kesejahteraan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., & Hidayat, T. (2020). Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia: Pendekatan Regresi. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 21(1), 45-58.
- Basri, F., & Permana, A. (2019). Analisis Hubungan Inflasi dan Pengangguran di Indonesia Berdasarkan Kurva Phillips. *Jurnal Ekonomi Makro Indonesia*, 17(2), 101-113.
- Cahyo, M. W., & Putri, S. (2018). Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi dan Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 14(3), 78-88.
- Darmawan, B., & Utami, L. (2021). Ketidakstabilan Ekonomi dan Dampaknya terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Indonesia*, 19(4), 56-71.
- Fauziah, A., & Kurniawan, Y. (2020). Pengaruh Fluktuasi Inflasi terhadap Pasar Tenaga Kerja di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Berkelanjutan*, 22(2), 33-47.
- Gunawan, D., & Pratama, R. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia: Perspektif Ekonometrika. *Jurnal Analisis Ekonomi Indonesia*, 13(1), 90-104.
- Hadi, S., & Puspita, N. (2019). Pengaruh Faktor Eksternal Terhadap Inflasi dan Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Terapan dan Bisnis Indonesia*, 16(3), 78-92.
- Irawan, E., & Wulandari, M. (2021). Hubungan Inflasi dan Pengangguran di Indonesia: Kajian Empiris Menggunakan Data Panel. *Jurnal Penelitian Ekonomi Indonesia*, 11(4), 27-39.
- Juwita, L., & Subekti, A. (2022). Dampak Inflasi Terhadap Ketidakpastian Pasar Tenaga Kerja di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Nasional Indonesia*, 18(1), 15-28.
- Kurnia, H., & Rahman, A. (2020). Analisis Makroekonomi dan Pengangguran di Indonesia: Studi Kasus Inflasi Berkelanjutan. *Jurnal Kebijakan dan Pembangunan Ekonomi Indonesia*, 20(2), 89-103.

- Lestari, R., & Budi, T. (2018). Faktor-Faktor Ekonomi yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Indonesia*, 12(2), 34-46.
- Maulana, Z., & Setiawan, R. (2019). Kebijakan Fiskal dan Moneter dalam Menanggulangi Pengangguran Akibat Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, 15(3), 72-85.
- Nugraha, P., & Widodo, E. (2017). Analisis Kurva Phillips di Indonesia: Pengaruh Inflasi terhadap Pengangguran Jangka Panjang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*, 18(3), 49-62.